



TINGKAT *BURNOUT* PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DI RSUD MEURAXA BANDA ACEH

Jihan Arifah ¹⁾; Marlina ²⁾; Rahmalia Amni ³⁾

¹⁾ jihanarifah0803@gmail.com, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

²⁾ nersmarlina@usk.ac.id, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

³⁾ rahmalia.amni@usk.ac.id, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

*penulis korespondensi

Abstract

Emergency Room (ER) nurses bear significant responsibility in providing healthcare services to patients in life-threatening conditions. The demanding work environment, heavy workload, and increasing professional demands pose challenges for nurses in maintaining their well-being. RSUD Meuraxa Banda Aceh, as one of the main referral hospitals in the region, faces an annual increase in patient visits, further adding to the workload of Emergency Room nurses. In this context, nurse well-being becomes a critical factor influencing the quality of healthcare services provided to patients. This study aims to determine the burnout levels among Emergency Room nurses at RSUD Meuraxa Banda Aceh. This descriptive quantitative study involved 40 respondents using the Maslach Burnout Inventory Human Service Survey (MBI-HSS) questionnaire. The results showed that most nurses fell into the moderate burnout category (80.0%). Burnout among Emergency Room nurses has the potential to impact healthcare service quality. Therefore, interventions for stress management and mental health support are necessary to improve nurses' well-being and the quality of patient care.

Keywords: *Burnout; Emergency Room; Nurses; RSUD Meuraxa*

Abstrak

Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa. Lingkungan kerja yang penuh tekanan, beban kerja tinggi, dan tuntutan profesional yang terus meningkat dapat menjadi tantangan bagi perawat dalam menjaga kesejahteraan mereka. RSUD Meuraxa Banda Aceh sebagai salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah Kota Banda Aceh menghadapi peningkatan jumlah kunjungan pasien setiap tahunnya, yang turut menambah beban kerja perawat IGD. Dalam situasi ini, kesejahteraan perawat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *burnout* pada perawat IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 40 responden dengan menggunakan kuesioner Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey (MBI-HSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori *burnout* sedang (80,0%). *Burnout* pada perawat IGD berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi untuk manajemen stres dan dukungan mental diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan perawat serta mutu layanan kepada pasien.

Keywords: *Burnout; Instalasi Gawat Darurat; Perawat; RSUD Meuraxa*

PENDAHULUAN

Perawat adalah tenaga kesehatan terbesar di rumah sakit, dengan 80% aktivitas pelayanan terkait keperawatan. Peran mereka sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi perawatan, yang merupakan inti pengoperasian rumah sakit dan penyediaan perawatan yang aman. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan harus bermutu tinggi, berkesinambungan, serta dapat menjangkau berbagai wilayah dan kondisi sosial ekonomi (Pangandaheng et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat sekitar 7,8 juta tenaga kesehatan di 198 negara. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2023, jumlah perawat di Indonesia sebanyak 582 ribu orang, sedangkan di Provinsi Aceh menurut data BPS tahun 2023 terdapat 21.435 perawat. Rumah sakit berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Hidayat & Irnawan, 2023). Instalasi Gawat Darurat (IGD) berdasarkan Permenkes RI No.47 tahun 2018 adalah salah satu instalasi yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang datang langsung ke rumah sakit, pasien 1 2 rujukan dari fasilitas



kesehatan lain, maupun pasien yang memiliki cedera yang dapat mengancam keberlangsungan hidupnya. IGD seringkali mengalami kepadatan, yang terjadi ketika kebutuhan melebihi sumber daya yang tersedia, berpotensi meningkatkan risiko kematian, keterlambatan, dan menurunnya kualitas pelayanan serta keselamatan pasien. Hal ini juga membatasi kemampuan rumah sakit dalam merespons situasi darurat.

Kunjungan ke IGD meningkat setiap tahun, dengan data menunjukkan total 4.402.205 pasien (13,3%) dari seluruh jumlah kunjungan ke rumah sakit umum (Rachma et al., 2023). RSUD Meuraxa Banda Aceh mencatat 10.940 pasien di IGD pada 2020 dan 2.506 pasien pada Januari-April 2021 (Delinda et al., 2021). Peningkatan signifikan ini menambah beban kerja perawat yang harus menangani banyak pasien dalam waktu terbatas.

Perawat sering mengalami kelelahan akibat tanggung jawab dan tuntutan yang tinggi. Mereka yang rentan terhadap *burnout syndrome* dapat mempengaruhi kualitas pelayanan jangka panjang, berpotensi mengalami depresi, kelelahan ekstrim, dan merasa kurang kompeten dalam menjalankan tugas (Marpaung & Zendrato, 2022).

International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa setiap tahun dua juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja terkait kelelahan. Dari 58.115 responden, 32,8% melaporkan mengalami kelelahan, yang berdampak langsung pada produktivitas kerja. Di Indonesia, data Departemen Ketenagakerjaan Transmigrasi (Depnakertrans) menunjukkan rata-rata 414 kecelakaan kerja setiap hari pada 2014, dengan 27,8% disebabkan kelelahan, dan 9,5% dari kecelakaan tersebut menyebabkan cacat (Susanti et al., 2019).

Di Indonesia, sekitar 50,9% perawat di empat provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kelelahan, stres kerja, dan kesulitan beristirahat akibat beban tugas yang tinggi (PPNI, 2021). Di Provinsi Aceh, data tahun 2021 menunjukkan 65% dari 16.000 karyawan mengeluhkan kelelahan fisik, sementara 28% mengalami kelelahan mental, dan 37% perawat juga mengalami kelelahan (Mouliansyah et al., 2023).

Peningkatan kecelakaan kerja akibat kelelahan menegaskan pentingnya perawat mengelola stres dan menjaga keseimbangan kerja-kehidupan. Kesehatan perawat memengaruhi kualitas layanan kepada pasien serta keselamatan mereka sendiri (Susanti et al., 2019). Upaya mencegah *burnout* dan kelelahan perlu didukung oleh manajemen rumah sakit, asosiasi profesi, dan pemerintah.

Dukungan sumber daya dan program kesehatan mental bagi perawat dapat mengurangi risiko kelelahan dan *burnout*, serta penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat (Lutfi et al., 2021). Hasil wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh pada tanggal 02 Desember 2024 diperoleh informasi bahwa Rumah Sakit tersebut adalah Rumah Sakit tipe B. terdapat 22 bed di IGD dan jumlah pasien harian berkisar antara 23 hingga 40, dengan total lebih dari 2000 pasien pada November 2024. Tenaga perawat di IGD berjumlah 42 orang dengan pembagian 9 perawat per shift untuk 3 shift.

Dengan meningkatnya jumlah pasien, perawat di IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh menghadapi tantangan berat, bekerja dalam situasi penuh tekanan dan menangani pasien dalam kondisi kritis. Beban kerja tinggi dan jam kerja panjang menyebabkan stres dan kelelahan, meningkatkan risiko *burnout* yang dapat memengaruhi kesejahteraan perawat serta kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Burnout di kalangan perawat semakin menjadi perhatian, dengan sekitar 37% perawat di Provinsi Aceh mengalami kelelahan. Mengingat peran penting perawat di IGD, penelitian lebih lanjut mengenai tingkat *burnout* di IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh diperlukan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* dan dampaknya terhadap kinerja perawat dan kualitas pelayanan kesehatan.



METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 40 responden yang merupakan perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Meuraxa Banda Aceh, yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*, penelitian ini tidak menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara spesifik. Seluruh perawat yang bertugas di IGD selama periode penelitian dilibatkan sebagai responden, dan tidak terdapat dropout dalam pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari data demografi dan kuesioner *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey* (MBI-HSS) yang dikembangkan oleh Maslach dan Jackson (1981) dan telah diadaptasi ke dalam versi Bahasa Indonesia oleh Ni Kadek Siti Hendra Dewi (2019).

Instrumen ini terdiri dari 22 item pertanyaan yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kelelahan emosional (9 item, nomor 1–9), depersonalisasi (5 item, nomor 10–14), dan penurunan pencapaian prestasi diri (8 item, nomor 15–22). Penilaian menggunakan skala Likert empat poin, dengan ketentuan bahwa item favourable (positif) terdapat pada nomor 1 hingga 14 dan diberi skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju), sedangkan item unfavourable (negatif) terdapat pada nomor 15 hingga 22, dengan pembalikan skor. Skor total yang diperoleh responden dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat burnout. Tingkat burnout dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi (persentase $\geq 76\%$), sedang (56–75%), dan rendah ($\leq 55\%$). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan mengalami burnout, dan sebaliknya. Kuesioner ini telah divalidasi sebelumnya oleh Dewi (2019), dengan hasil validitas yang memadai dan reliabilitas yang dinyatakan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,786. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik univariat untuk mengevaluasi demografi responden dan tingkat burnout, serta analisis frekuensi untuk menggambarkan tingkat *burnout* perawat di IGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Adapun data demografi dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, masa kerja di IGD, dan masa kerja sebagai perawat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi & Persentase Data Demografi Perawat IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh (n=40)

No	Data demografi	f	%
1	Usia		
	20-25 Tahun	5	12.5
	26-30 Tahun	12	30.0
	31-35 Tahun	15	37.5
	36-40 Tahun	8	20.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki Laki	19	47.5
	Perempuan	21	52.5
3	Status Pernikahan		
	Menikah	26	65.0
	Belum Menikah	13	32.5
	Janda/Duda	1	2.5
4	Pendidikan Terakhir		
	D III	30	75.0
	S1	10	25.0



5	Masa Kerja di IGD		
	0-5 Tahun	31	77.5
	5-10 Tahun	7	17.5
	10 Tahun ke atas	2	5.0
6	Masa Kerja sebagai Perawat		
	0-5 Tahun	24	60.0
	5-10 Tahun	6	15.0
	10 Tahun ke atas	10	25.0

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uraian pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu 31-35 tahun sebanyak 15 responden (37,5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (52,5%). Pada karakteristik status pernikahan, Sebagian besar responden sudah menikah yaitu sebanyak 26 responden (65%). Latar belakang pendidikan paling banyak adalah D III yaitu sebanyak 30 responden (75%). Lama bekerja responden di IGD paling banyak adalah 0-5 tahun dengan jumlah 31 responden (77,5%). Selanjutnya dari data diatas menunjukkan bahwa masa kerja sebagai perawat paling banyak adalah 0-5 tahun dengan jumlah 24 responden (60,0%).

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Burnout Syndrome pada Perawat IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh (n=40)

<i>Burnout Syndrome</i>	f	%
Tinggi	0	0
Sedang	32	80.0
Rendah	8	20.0

Sumber: data diolah

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi burnout syndrome pada perawat IGD RSUD Meuraxa Banda Aceh. Mayoritas perawat, yaitu 32 orang (80,0%), mengalami burnout pada kategori sedang dengan rentang skor 44–65 (56–75%). Sebanyak 8 perawat (20,0%) berada pada kategori rendah dengan skor 22–43 (<55%), sementara tidak ada perawat yang termasuk dalam kategori burnout tinggi dengan skor 66–88 (76–100%).

Temuan ini sesuai dengan penelitian Maslach dan Leiter (2017) yang menyatakan bahwa *burnout* pada tenaga kesehatan, khususnya perawat di unit gawat darurat, umumnya berada pada tingkat sedang akibat tingginya beban kerja. Kondisi ini menunjukkan tekanan kerja yang signifikan, namun belum sampai mengganggu performa secara keseluruhan. Oleh karena itu, strategi pencegahan penting dilakukan agar *burnout* tidak berkembang menjadi parah. Beberapa pendekatan yang direkomendasikan antara lain pelatihan coping stress, rotasi kerja, dan dukungan psikologis (Schaufeli & Bakker, 2020).

Pembahasan

Burnout adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tekanan kerja yang berkepanjangan, terutama dialami oleh perawat di IGD karena intensitas dan beban kerja yang tinggi (Azizah et al., 2024). Kondisi ini mencakup tiga dimensi utama: kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian personal. Kelelahan emosional terjadi ketika individu merasa kehabisan energi karena tuntutan pekerjaan. Depersonalisasi ditandai dengan sikap sinis dan kehilangan empati terhadap pasien maupun rekan kerja. Sedangkan penurunan pencapaian personal mengacu pada perasaan tidak mampu dalam pekerjaan, yang menurunkan kepuasan diri (Afni & Rahman, 2024).

Burnout pada perawat terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian personal, yang saling berkaitan dan memberikan dampak negatif terhadap kinerja, kualitas pelayanan, serta kesehatan mental perawat, terutama



di lingkungan kerja berintensitas tinggi seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD). Kelelahan emosional merujuk pada kondisi kelelahan psikologis akibat tekanan kerja yang berkelanjutan, sehingga individu merasa kehabisan energi untuk menjalankan tugasnya. Depersonalisasi ditandai dengan munculnya sikap sinis, menjaga jarak secara emosional, dan menurunnya empati terhadap pasien maupun rekan kerja. Sementara itu, penurunan pencapaian personal menggambarkan perasaan tidak mampu menyelesaikan pekerjaan secara efektif, yang berdampak pada rendahnya kepuasan terhadap diri sendiri (Afni & Rahman, 2024). Ketiga dimensi ini digunakan sebagai dasar pengukuran dalam instrumen penelitian, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat burnout pada perawat IGD di rumah sakit pemerintah umumnya berada dalam kategori sedang. Meskipun demikian, tingkat burnout tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada kondisi kerja dan karakteristik individu. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan dan penanganan burnout perlu mempertimbangkan faktor lingkungan kerja serta kondisi personal perawat secara menyeluruh.

Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan bahwa tingkat *burnout* pada perawat IGD di RSUD Meuraxa memiliki nilai median 48,5, dengan rentang nilai minimum 24,0 dan maksimum 55,0. Sebanyak 80% responden mengalami *burnout* dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa kondisi ini cukup umum di kalangan perawat IGD. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan temuan Dewi (2019), yang mencatat hanya 56% perawat IGD mengalami *burnout* kategori sedang.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 31-35 tahun (37,5%), disusul usia 26-30 tahun (30,0%). Perawat di atas 30 tahun umumnya memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di IGD, namun pengalaman tersebut tidak selalu melindungi dari tekanan kerja tinggi. Justru, dengan bertambahnya usia dan tanggung jawab, risiko *burnout* bisa meningkat. Penelitian Indiwati et al. (2022) mendukung temuan ini, di mana seluruh responden usia 31-40 tahun mengalami *burnout* tingkat sedang (27 orang). Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan individu mengatasi tekanan kerja, yang berdampak pada tingkat *burnout* yang dialami.

Berdasarkan jenis kelamin, perawat IGD didominasi oleh perempuan sebesar 52,5%, meskipun selisihnya sedikit dibandingkan laki-laki (47,5%). Perempuan cenderung memiliki risiko *burnout* lebih tinggi karena beban ganda di rumah dan tempat kerja. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 69,2% perawat perempuan mengalami *burnout* kategori sedang, dipengaruhi oleh peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja, yang meningkatkan tekanan dan risiko *burnout*.

Status pernikahan turut berpengaruh terhadap tingkat *burnout* pada perawat IGD. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berstatus menikah (65,0%), diikuti oleh yang belum menikah (32,5%) dan janda/duda (2,5%). Perawat yang telah menikah cenderung menghadapi tanggung jawab ganda antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga, yang dapat meningkatkan beban psikologis. Penelitian Indiwati et al. (2022) menunjukkan bahwa seluruh responden yang menikah (55 orang) mengalami *burnout* kategori sedang (100%). Temuan ini menguatkan bahwa perawat yang menikah lebih rentan mengalami *burnout* akibat peran yang lebih kompleks dalam kesehariannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir DIII (75,0%), sementara lulusan S1 sebanyak 25,0%. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan perawat dalam mengelola tekanan kerja. Perawat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan manajemen stres yang lebih baik. Namun, penelitian Ashiilah et al. (2023) menemukan bahwa perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan justru lebih banyak mengalami *burnout* tingkat sedang dibandingkan dengan lulusan DIII Keperawatan.

Mayoritas responden memiliki masa kerja di IGD selama 0-5 tahun (77,5%), disusul 5-10 tahun (17,5%), dan lebih dari 10 tahun (5,0%). Perawat dengan masa kerja singkat lebih



rentan mengalami *burnout* karena masih dalam tahap adaptasi terhadap tekanan kerja tinggi, sehingga penting diberikan pelatihan dan dukungan. Secara keseluruhan, masa kerja sebagai perawat juga didominasi oleh kelompok 0-5 tahun (60,0%), diikuti oleh >10 tahun (25,0%) dan 5-10 tahun (15,0%). Perawat yang lebih lama bekerja umumnya lebih berpengalaman dalam menghadapi tekanan, namun tetap berisiko mengalami kelelahan kronis. Penelitian Pujiarti & Idealistiana (2023) menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja <5 tahun lebih banyak mengalami *burnout* ringan, sedangkan yang bekerja ≥ 5 tahun lebih banyak mengalami *burnout* sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara karakteristik demografi responden dengan tingkat burnout yang dialami perawat di IGD RSUD Meuraxa. Mayoritas responden berada pada rentang usia 31–35 tahun, di mana kelompok usia ini cenderung memiliki beban tanggung jawab yang lebih tinggi seiring bertambahnya pengalaman kerja, sehingga berpotensi meningkatkan risiko burnout. Berdasarkan jenis kelamin, perawat perempuan lebih banyak mengalami burnout dibandingkan laki-laki, yang dapat dikaitkan dengan beban ganda sebagai tenaga kesehatan dan peran domestik di rumah. Status pernikahan juga turut memengaruhi, di mana perawat yang telah menikah lebih rentan mengalami burnout akibat tekanan dari tanggung jawab ganda, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan rumah tangga. Dari sisi pendidikan, responden dengan pendidikan DIII mendominasi, dan tingkat pendidikan ini turut memengaruhi kemampuan dalam mengelola stres kerja, meskipun perawat dengan pendidikan S1 juga ditemukan mengalami burnout tingkat sedang. Selain itu, masa kerja sebagai perawat, baik secara keseluruhan maupun khusus di IGD, menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih singkat lebih rentan terhadap burnout karena masih dalam tahap adaptasi terhadap tekanan kerja yang tinggi. Sebaliknya, perawat dengan masa kerja lebih lama memiliki ketahanan yang lebih baik, namun tetap tidak sepenuhnya terbebas dari risiko kelelahan emosional kronis. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi memiliki pengaruh terhadap tingkat burnout dan perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan intervensi manajemen stres di lingkungan kerja.

Strategi pengelolaan burnout perlu difokuskan pada upaya pencegahan agar tidak berkembang menjadi kategori tinggi. Pendekatan seperti pelatihan coping stress, rotasi kerja, dan pemberian dukungan psikologis dapat membantu mempertahankan kondisi keseimbangan emosional perawat (Schaufeli & Bakker, 2020).

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dilakukannya analisis tabulasi silang terhadap karakteristik responden, sehingga hubungan signifikan antara karakteristik dan tingkat burnout tidak dapat diidentifikasi, sehingga hanya memberikan gambaran umum tanpa analisis faktor pendukung burnout secara mendalam.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 40 perawat pelaksana Intalasi Gawat Darurat di RSUD Meuraxa Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat IGD mengalami burnout pada kategori sedang (80%).

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar perawat lebih proaktif dalam mengelola stres melalui strategi coping yang efektif dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Pihak manajemen rumah sakit diharapkan menyediakan dukungan psikologis, pelatihan manajemen stres, serta fasilitas yang menunjang kesehatan mental perawat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan analisis hubungan antara karakteristik demografis dan tingkat burnout, serta melibatkan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti beban kerja, dukungan sosial, dan lingkungan kerja.



REFERENSI

- Afni, Y., & Rahman, A. (2024). Burnout Syndrome pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal PPNI Sumbar*, 01(01), 39–45.
- Ashiilah, A. B., Mediawati, A. S., & Hidayati, O. (2023). Gambaran Kejadian Burnout Syndrome Pada Perawat Jiwa. *Jurnal Keperawatan*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan> Keperawatan, 15(4).
- Azizah, M., Pamungkas, R., & Merdiaty, N. (2024). Kajian Literatur: Burnout & Strategi Penanganannya. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>
- Dewi, N. K. S. H. (2019). *Gambaran Burnout Syndrome Pada Perawat IGD Rumah Sakit Pemerintah Di Provinsi Bali*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 2022.
- Lutfi, M., Puspanegara, A., & Mawaddah, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (Burnout) Perawat Di Rsud 45 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 173–191. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.332>
- Marpaung, Y. M., & Zendrato, M. L. V. (2022). *Buku Ajar Komunikasi Dalam Keperawatan* (R. P. Susilowati, Ed.). Pena Persada.
- Maslach, Christina., & Leiter, M. P. . (2022). *The burnout challenge : managing mismatches in the workplace*. Harvard University Press.
- Mouliansyah, R., Zulkanaini, & Safitri, I. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 19–31. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/1>
- Nelma, H. (2019). Gambaran Burnout Pada Profesional Kesehatan Mental. *JP3SDM*, 8.
- Permenkes. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Permenkes. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*
- Pujiarti, P., & Idealistiana, L. (2023). Pengaruh Lama Kerja Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Burnout. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4).
- Susanti, S., Rizki, A., & Ap, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pt Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2018 (Vol. 2).